

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Kalimantan Selatan terdiri dari berbagai etnis yang mencerminkan tipologi masyarakat multikultural. Kebudayaan lokal pun merupakan bagian integrasi yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Masyarakat Kalimantan Selatan dan budaya lokal bersenyawa dalam satu-kesatuan yang padu. Kebudayaan menjadi “detak nadi” dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu memisahkan masyarakat Kalimantan Selatan dari kebudayaan mereka adalah mustahil.<sup>1</sup> Masyarakat Kalimantan Selatan adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai budaya.

Masyarakat Kalimantan Selatan sangat mencintai dan melestarikan budaya yang sudah ada sejak nenek moyang dan berkembang seiring berjalannya waktu. Buah dari kecintaan dan melestarikan masyarakat Kalimantan Selatan terhadap budaya yang dimilikinya terdapat banyak sekali hasil karya serta budaya yang dimiliki masyarakat Kalimantan Selatan seperti halnya tarian adat Kalimantan Selatan, mainan tradisional Kalimantan Selatan, kerajinan tangan serta kain khas yang berkembang di masyarakat Kalimantan Selatan.

Kalimantan Selatan dengan berbagai macam kebudayaan dan kesenian yang ada, terdapat salah satu kesenian yang sangat khas dan unik yaitu kain

---

<sup>1</sup>Ermina Istiqomah, “Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan”, *dalam Jurnal Psikologi dan Terapan Program Studi Keperawatan STIKES Cahaya Bangsa Banjarmasin*, Vol. 5, No. 1, 1-6, ISSN: 2087-1708, 2014, h. 2

sasirangan atau zaman dahulu disebut juga kain *pamintan*. Kain *pamintan* dalam bahasa banjar adalah nama lain untuk kain sasirangan yang artinya permintaan, kain ini digunakan ketika seseorang sedang berobat akibat terkena penyakit *pingitan*.<sup>2</sup> Menurut Annisa arti kata sasirangan diambil dari kata “sa” yang berarti “satu” dan “sirang” yang berarti “jelujur”. Sesuai dengan proses pembuatannya yaitu dijelujur, disimpul jelujurnya kemudian dicelup untuk pewarnaan.<sup>3</sup>

Tentunya setiap daerah di Kalimantan Selatan memiliki bentuk atau motif sasirangan yang berbeda. Ada dua daerah di Provinsi Kalimantan Selatan yang menjadi sentral pembuatan kain sasirangan yaitu, Banjarmasin dan Martapura, namun daerah penghasil kain sasirangan yang paling terkenal dan banyak dikunjungi wisatawan adalah Kota Banjarmasin yang sentral pembuatan kain sasirangannya berada di Kelurahan Kampung Melayu. Mayoritas warga yang ada di Kampung Melayu dan sekitarnya adalah pengrajin sasirangan, mereka memilih menjadi pengrajin sekaligus penjual kain sasirangan dikarenakan, kain sasirangan banyak dicari turis lokal dan mancanegara sebagai souvenir khas yang ada di Kalimantan Selatan. Oleh karena itu di Kampung Melayu dijuluki sebagai “Kampung Sasirangan” banyak terdapat industri penghasil kain sasirangan yaitu seperti, Lina Sasirangan, Amay Sasirangan, Azza Sasirangan, Nida Sasirangan, Irma Sasirangan, dan lain-lain.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Ganie, T. N, *Sasirangan Kain Khas Tanah Banjar*, (Kalimantan Selatan: Tuas Media), h. 14

<sup>3</sup>Annisa, Y, *Lebih Jauh Mengenal Batik Sasirangan*, (Bogor: Optima). h. 25

<sup>4</sup>Noor Kholis, “Kain Tradisional Sasirangan, Kampung Melayu Kalimantan Selatan”, *Skripsi*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, h. 44-45

Pada bulan Maret 2019 Irma Sasirangan kembali dipercaya menjadi salah satu destinasi utamakunjungan para istri pejabat dari Badan Usaha Milik Negara.<sup>5</sup>Selain menjadi industri terbesar dan cukup tua berdiri sebagai penghasil kain sasirangan di Kampung Melayu, kelebihan lain pada industri Irma Sasirangan yaitu, masih mempertahankan motif tradisional sasirangan sebagai motif yang mereka buat sampai saat ini.<sup>6</sup>Oleh karena itu peneliti ingin melihat suatu konsep matematika yang dapat ditemukan pada sasirangan, khususnya motif-motif sasirangan yang terdapat di Kota Banjarmasin pada industri Irma Sasirangan. Selain itu aktivitas atau kegiatan industri yang dilakukan tanpa disadari terdapat aktivitas matematika di dalamnya.

Seperti sudah menjadi kesepakatan bersama bagi kebanyakan pelajar Indonesia, matematika adalah mata pelajaran yang dianggap sangat sulit. Salah satu penyebab sulitnya mata pelajaran matematika karena sulit ditemukan kaitan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari. Ini terbukti dari survei yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dilakukan pada 70 negara di dunia tahun 2015 lalu, melaporkan bahwa dari jumlah 540.000 siswa, Indonesia menduduki peringkat 63 untuk matematika dengan skor 386. Kurang dari 1 persen siswa Indonesia yang memiliki kemampuan bagus di bidang matematika.<sup>7</sup>Ini adalah pernyataan yang sangat

---

<sup>5</sup>Lintas benua, *Irma Sasirangan jadi Destinasi Wisata Belanja Oleh-Oleh*, (Online) tersedia <https://youtube.be/09pMBpxvcd0> diakses pada 06 april 2019

<sup>6</sup>Noor Kholis, "Kain Tradisional Sasirangan...", h. 19

<sup>7</sup>PISA Indonesia, *Hasil PISA 2015*, (Online) tersedia <https://pisaindonesia.wordpress.com/> diakses pada 04 Juli 2019

memperhatikan bagi dunia pendidikan Indonesia, karena untuk mengukur kemampuan siswa PISA menggunakan soal-soal yang berkaitan dengan kehidupan nyata. PISA mengacu pada filosofi matematika bukanlah suatu ilmu yang terisolasi dari kehidupan manusia, melainkan matematika justru muncul dari dan berguna untuk kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Matematika tanpa disadari sudah menjadi bagian dalam kehidupan manusia. Kegiatan menghitung, menafsirkan, memprediksi, pemetaan, dan pola, semuanya telah ada dan menjadi bagian dalam kehidupan manusia, bahkan dapat dikatakan telah menjadi suatu budaya dalam suatu kelompok masyarakat.<sup>9</sup>

Pendidikan dan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai luhur bangsa kita, yang berdampak pada pembentukan karakter yang didasarkan pada nilai budaya yang luhur. Seperti dalam Al-Qur'an pada surah Yunus ayat 101 yang berbunyi:<sup>10</sup>

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ فَلْيَمَّا تُعْنِي الْاٰيٰتِ وَالنُّذُرَعْنَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُوْنَ [١٠١]

Ayat tersebut memberikan makna bahwa, Al-Qur'an membimbing manusia agar selalu memperhatikan dan menelaah alam sekitarnya, karena dari lingkungan manusia juga bisa belajar dan memperoleh pengetahuan.<sup>11</sup> Senada dengan hasil

---

<sup>8</sup>Ariyadi Wijaya, *Pendiikan Matematika Realistis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. V

<sup>9</sup>Cesar Dwi H, "Etnomatematika, Analisis Pola dan Motif Batik Berdasarkan Wallpaper Group Serta Analisis Aktivitas Fundamental Matematis menurut Bishop pada Industri Batik.", *Skripsi*, Program S1 Pendidikan Matematika Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018, h. 1

<sup>10</sup>Kementrian Agama RI. "Al-Qur'an 20 Baris Terjemahan", (Bandung: CV Mikraj Khasanah Ilmu, 2011), h. 111

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, "Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an", (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 656

penelitian Caesar (2018) bahwa melihat dari aktivitas matematis yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari akan membantu siswa dalam melihat penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Mempelajari matematika melalui budaya atau kegiatan yang nyata dialami oleh siswa dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan tentunya siswa dapat menghargai budaya yang ada. Bahkan untuk siswa yang berbeda budaya dapat menghargai dan menghormati perbedaan budaya yang ada<sup>13</sup>. Hal ini karena dengan etnomatematika siswa dapat mempelajari matematika secara lebih bermakna dan mendalam. Senada dengan pernyataan D'Ambrosio yang dikutip oleh Brandt dan Chernoff (2014): *through ethnomathematics, we can help students find success in school and in life because the fundamental values of ethnomathematics include respect for the other, solidarity with the other, and cooperation with the other.*<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis karakteristik motif sasirangan berdasarkan geometri dan aktivitas fundamental matematis menurut Bishop pada industri sasirangan di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan.”**

---

<sup>12</sup>Cesar Dwi H, “Etnomatematika, Analisis Pola”..., h. 2

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 5

<sup>14</sup>Alex Brandt, dan Egan J Chernoff, “The Importance of Ethnomathematics in the Math Class”. *Ohio Journal of School Mathematics*, No. 71. 2014 h. 33

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul di atas, maka penulis perlu memberikan penegasan dan pembahasan dari istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis motif adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk mengamati dan mengurai motif-motif tradisional berdasarkan geometri.
2. Sasirangan adalah suatu kain yang diberi gambar dengan motif dan warna tertentu yang sudah dipolakan secara tradisional menurut budaya lokal yang khas dari Suku Banjar di Kalimantan Selatan.
3. Geometri yang dimaksud peneliti adalah geometri datar di sekolah dasar yang membahas tentang titik, garis, bidang, sudut, kurva dan segi banyak.
4. Aktivitas fundamental matematis menurut Bishop yaitu *counting, measuring, playing, explaining, locating* dan *designing and building*.
5. Industri Irma Sasirangan adalah tempat untuk menjual kain tradisional sasirangan dan sekaligus mempunyai tempat produksi untuk membuat kain sasirangan.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah etnomatematika pada motif sasirangan di Kota Banjarmasin berdasarkan konsep geometri?
2. Bagaimana aktivitas fundamental matematis menurut Bishop yang terjadi pada kegiatan industri sasirangan di Kota Banjarmasin?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui etnomatematika pada motif sasirangandi Kota Banjarmasin berdasarkan konsepgeometri.
2. Mengetahui aktivitas fundamental matematis menurut Bishop yang terjadi pada kegiatan industri sasirangan di Kota Banjarmasin.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah wawasan keilmuan dan memajukan pola pikir peneliti dan pembaca mengenai analisis motif sasirangan berdasarkan geometri serta analisis aktivitas fundamental matematis menurut Bishop pada industri sasirangan diKota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti bahwa matematika merupakan ilmu yang melekat dengan unsur budaya.
- b. Bagi Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bacaan dan referensi bagi mahasiswa dan dapat memberikan sumbangan pemikiran terutama bagi bidang Pendidikan Matematika.

- c. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah wawasan umum matematika yang berfungsi sebagai informasi tambahan dan referensi.

## **F. Penelitian Terdahulu**

### 1. Penelitian oleh Leni Zuli Isnawati

Penelitian yang dilakukan oleh Leni berjudul *Etnomatematika pada Motif Sulam Usus dalam bahasan Geometri*, penelitian ini mengetahui dan mendeskripsikan unsur-unsur serta konsep matematika yang terdapat di dalam motif sulam usus dengan matematika yang ditunjukkan dengan adanya unsur-unsur matematika pada motif sulam usus berdasarkan konsep geometri. Konsep geometri tersebut diantaranya berupa geometri dimensi satu, geometri dimensi dua, dan geometri transformasi. Konsep geometri dimensi satu berupa garis. Konsep dimensi dua berupa bidang elips, lingkaran dan belah ketupat. Konsep geometri transformasi meliputi refleksi, rotasi dan dilatasi yang terdapat pada motif elips, lingkaran dan meander. Unsur-unsur matematika tersebut berupa garis, sudut dan bidang.

### 2. Penelitian oleh Cesar Dwi Hardian

Penelitian yang dilakukan oleh Cesar Dwi Hardian berjudul *Etnomatematika, Analisis Pola dan Motif Batik berdasarkan Wallpaper Group serta Analisis Aktivitas Fundamental Matematis Menurut Bishop pada Industri Batik di Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motif-motif batik yang berpola dapat dikelompokkan ke dalam wallpaper group  $p4m$ ,  $pm$ ,  $pmm$ , dan



pl. Selain itu aktivitas fundamental matematis menurut Bishop ditemukan dalam industri batik, yaitu *counting*, *measuring*, *playing*, *locating*, *explaining*, dan *designing and building*. Hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai contoh dalam pembelajaran matematika di dalam kelas.

### 3. Penelitian oleh Ana Easti Rahayu Maya Sari

Penelitian yang dilakukan oleh Ana Easti Rahayu Maya Sari berjudul *Aspek Matematis pada Aktivitas Pembuatan Gerabah di Kasongan dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika*. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas pengrajin Kasongan dalam proses pembuatan gerabah secara umum di Kasongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Setiap aktivitas pembuatan dideskripsikan untuk melihat aspek matematis yang terdapat didalamnya dengan menggunakan pedoman enam aspek matematis fundamental menurut Alan J Bishop (1988). Secara keseluruhan aspek matematis yang terdapat pada setiap aktivitas pengrajin tersebut meliputi; a) *Counting* (menghitung), b) *Location* (menentukan lokasi), c) *Measuring* (mengukur), d) *Designing* (Merencanakan), e) *Playing* (bermain), f) *Explaining* (menjelaskan). Implementasi hasil penelitian ini dalam pembelajaran matematika berkaitan dengan bidang ekonomi meliputi materi aritmatika sosial di dalam menentukan harga gerabah agar diperoleh keuntungan bagi pengrajin, perhitungan harga gerabah dengan pertimbangan bahan baku dan biaya pembakaran sampai pemolesan, dan menentukan harga eceran gerabah dari bahan baku tanah liat yang dipergunakan untuk memproduksi gerabah tersebut dengan menggunakan perhitungan integral volume dalam menentukan volume satu gerabah.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sebagai gambaran dari penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

Bab II adalah Landasan Teori yang berisi Kebudayaan, Geometri Datar di Sekolah Dasar, Enam Aktivitas Fundamental Matematis menurut Bishop, Pentingnya Etnomatematika untuk Pembelajaran Matematika, Sasirangan, dan Industri Irma Sasirangan.

Bab III adalah Metode Penelitian yang berisi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Variabel Penelitian, Bentuk Data, Metode dan Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Prosedur Pelaksanaan Penelitian.

Bab IV adalah Pelaksanaan, Hasil dan Pembahasan Penelitian yang didalamnya berisi Pelaksanaan Penelitian, Deskripsi Data, Analisis dan Pembahasan, dan Keterbatasan Penelitian

Bab V adalah Penutup yang berisi Simpulan dan Saran